

KONSEP HALAL ULAMA MADURA: PERSPEKTIF ULAMA MADURA TERHADAP KONSEP HALAL DALAM KANDUNGAN SYAIR MADURA

Muhammad Arif Wahyudi¹, Busro Karim²

Universitas Trunojoyo Madura

Email: Arifwahyuu522@gmail.com¹, busro.karim@trunojoyo.ac.id²

Abstract

This study will answer questions about the content of poetry in order to avoid differences in the meaning of each word that has been formed on the allegory of religious poems and rests in harmony with the genealogy of life. In its method, this study used a qualitative approach which has been expressed through qualitative data so that the data will be delivered in the form of sentences and descriptions. The sources used in this study are from primary data where the data will be taken directly at the Islamic boarding school or the residence of scholar to put forward the percept perspective and secondary data that using books and national journals relevant to the research time. The research theme the result of this study concluded that how a person has dressed in accordance with Islamic teaching. Currently, many millennials have used trend clothes that are developing but in not in accordance with Islamic teachings. Therefore, through this Madura poem, it is hoped that the millennial generation can use clothes that cover their aurat so as not to cause excessive attention and arrogance.

Keywords: poetry, cleric, halal, clothes.

Abstrak

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan mengenai isi syair agar tidak terjadi adanya perbedaan suatu makna dalam setiap kata yang telah dibentuk pada kiasan syair-syair keagamaan dan bertumpu selaras dengan silsilah kehidupan manusia. Dalam metodenya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana telah diungkapkan melalui data-data kualitatif sehingga data tersebut akan disampaikan dalam bentuk kalimat dan uraian. Pada pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini yakni dari data primer dimana data tersebut akan diambil secara langsung di Pondok Pesantren atau kediaman Ulama guna mengemukakan perspektif yang sempurna dan untuk data sekunder yakni menggunakan buku serta jurnal nasional yang relevan dengan tema penelitian. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa bagaimana seseorang telah berpakaian sesuai dengan ajaran Islam. Saat ini banyak sekali generasi milenial telah menggunakan pakaian trend yang sedang berkembang namun tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu melalui syair Madura ini diharapkan generasi milenial bisa lebih menggunakan pakaian yang menutup aurat agar tidak menimbulkan perhatian berlebihan dan kesombongan.

Kata kunci: Syair, Ulama, Halal, Pakaian.

PENDAHULUAN

Syair merupakan sebuah karya yang memuat sarat makna yang sangat puitis dan nilai-nilai yang dapat diambil di dalamnya. Syair juga bisa dapat dikatakan sebagai karya yang sangat indah dan unik. Dalam pembuatan puisi tidak ada batasan dalam penggunaan bahasa sehingga bahasa dalam puisi bersifat bebas dan tidak terikat. Hal ini dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara bebas menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerahnya. Keunikan ini, tentunya hadir

dengan adanya adat istiadat dan kondisi serta suasana yang tengah dialami oleh masyarakat saat itu. Tetapi, di Indonesia terkhusus di Madura saat ini sangat minim akan sadar dengan budaya yang sudah ada sejak nenek moyang dahulu seperti pada macam dan jenis syair. Tentunya ini sangat berpengaruh besar bagi generasi milenial dalam melestarikan budaya, minimnya literasi serta pemahaman pada karya-karya syair tersebut.

Madura sangat kaya akan syair-syair di daerahnya. Untuk pembuatan serta terciptanya syair tersebut di latarbelakangi peran Ulama-Ulama besar Madura yang sangat dipercayai oleh masyarakat Madura dengan kereligiusannya yang sangat kental pada pembawaan nilai-nilai keagamaan dan hal ini bisa dikatakan sebagai Tradisi Islam Klasik. Berdakwah dengan media sastra bukanlah hal yang aneh, sebab sastra Islam sesungguhnya secara *de facto* sudah bersamaan turunnya Al-Quran. Kehadiran Al-Quran menjadi inspirasi utama yang mempengaruhi budaya umat manusia, termasuk dalam hal sastra.¹

Hal itu tentunya masyarakat sangat membutuhkan seorang ulama yang bisa lebih menjelaskan tentang isi syair agar tidak terjadi adanya perbedaan suatu makna dalam setiap kata yang telah di bentuk pada kiasan syair-syair keagamaan dan bertumpu selaras dengan silsilah kehidupan manusia.

TINJAUAN PUSTAKA

Syair

Syair merupakan salah satu jenis dari karya sastra yang dikenal dari ciri bahasanya yang mengandung makna dan estetika. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa dalam penulisan syair seperti penggunaan simbol bahasa berupa majas-majas yang terdapat dalam suatu puisi. Karena, syair-syair lagu merupakan adaptasi dari sebuah puisi. Syair-syair yang terdapat dalam kumpulan lagu-lagu daerah madura mengandung makna mendalam yang sangat berpengaruh dan memberikan dampak tersendiri terhadap kehidupan sosial masyarakat² seperti syair lagi "*Tandhu' Majang*" dan "*Pajjar Lagghu*" yang didalamnya mengandung makna bahwa masyarakat Madura sebagaimana besar mata pencahariannya sebagai petani dan nelayan. Namun, hasil yang diperoleh masyarakat mayoritas berasal dari kekayaan laut. hal ini dikarenakan sebagian besar pulau Madura tidak cocok untuk bercocok tanam jika dilihat dari segi unsur tanahnya.

Masyarakat di luar Madura sering kali memandang orang asli Madura sebelah mata dengan cara mengecap negatif bahwa orang madura itu identik dengan orang yang keras, garang, dan berperilaku kasar. Sebagian besar masyarakat memandang negatif orang Madura dikarenakan istilah carok yang cuku identik dengan orang Madura. Namun, jika masyarakat luar melihat secara langsung keadaan masyarakat Madura dideaerahnya, tidak semua masyarakat daerah tersebut berperilaku seperti apa yang dipikirkan oleh orang luar.

¹ Iqbal Nurul, "*Karakter Masyarakat Madura Dalam Syair-Syair Lagu Daerah Madura*". Jurnal Atavisme. Vol. 12 No. 2, Desember 2009, hal. 3

² Andalas E F, *Eskapisme Realitas dalam Dualisme Dunia Alice: Telaah Psikologi Saastra Film Alice in Wonderland* (Kembara, 2010)

Bahkan etika berperilaku orang-orang Madura yang berbanding balik dengan pemikiran masyarakat luar justru banyak tergambar dalam syair-syair khas masyarakat Madura.

Halal

Kata halal dan haram merupakan istilah pada al-Quran dan ini digunakan dalam berbagai tempat dengan konsep yang berbeda, dan sebagiannya ada yang berkaitan dengan makna kehidupan sosial. Kedua kata itu digunakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW. Halal, secara bahasa, menurut sebagaimana pendapat, berasal dari kata al-Hal yang artinya al-Ibahah yaitu sesuatu yang dibolehkan oleh syariat. Al-Jurjani dalam mucthar ali menjelaskan kata halal berasal dari kata al-Hal yang berarti terbuka (al- Fath). Secara istilah berarti dalam segala sesuatu yang dikenakan sanksi maka penggunaannya atau sesuatu perbuatan yang dibebaskan syariat untuk dilakukan.

Lawan kata halal yaitu haram. Haram merupakan istilah yang mempunyai arti larangan, sesuatu yang tidak suci, perbuatan salah dan kalimat lain yang semakna dengan itu. Dari beberapa arti haram tersebut merupakan larangan untuk pada sesuatu yang diharamkan. Bisa jadi pelarangan dikaitkan dengan kemulyaan sesuatu misalnya kata masjidil haram. Kalimat ini tidak mempun yai arti masjidnya yang tidak halal/haram. Namun, larang untuk berbuat maksiat di masjidil haram. Dapat juga haram didasarkan krepada larangan dari Allah. Semisal kata “diharamkan bagi kalian bangkai”. Kata ini mempunyai konsekuensi bahwa bangkai dilarang untuk dikonsumsi.

Dari penjelasan di atas, halal merupakan kata yang mengandung pengertian bahwa sesuatu dapat dimanfaatkan sesuai dengan kegunaannya. Kemanfaatan tersebut mendapatkan legalitas dari syara’. Sejalan dengan kesimpulan ini al-Jurjani mengatakan definisi halal sebagai sesuatu yang diperbolehkan untuk dimanfaatkan.³

Ulama

Kata ulama merupakan bentuk jamak daripada kata *‘alim* dalam bahasa Arab, yang secara harfiah berarti *‘a man of knowledge’*. *‘Alim* berarti seseorang yang memiliki *‘ilm* atau ilmu. Oleh karena itu, ulama berarti *‘men of knowledge’*, yaitu orang-orang yang berilmu. Pengertian harfiah ini, tidak membatasi penguasaan ilmu yang harus dimiliki oleh seorang yang disebut ulama. Dalam beberapa tulisan disebutkan bahwa ilmu yang harus diliki oleh ulama adalah ilmu agama dan ilmu kealaman.⁴

Gilani menyebut bahwa ilmu agama sebagai *naqliyah ‘ulum* atau *‘ulumul syar’iyah* (kebenaran wahyu) dan ilmu kealaman sebagai *‘aqliyah ‘ulum* atau *‘ulumul falsafiyah* (kebenaran minda). Tetapi kemudian, pengertian ulama bergeser daripada keharusan menguasai kedua ilmu tersebut kepada menguasai ilmu agama saja. Berdasarkan Mukhtamar Pendidikan Islam Sedunia di Mekah tahun 1977, bahwa keilmuan dalam islam

³ Annisa Nurhidayana dan Rosa Prafitri. “Bagaimana Generasi Milenial Membeli Makanan Halal peran Religious, Subjective Norm, dan Halal Awareness” *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. Vol 18 No, 4 (2020). 215

⁴ Muhammad Gazali, *Perspektif Al-Qur’an Tentang Ulama* (Khazanah, 2010), hlm. 54

terbagi menjadi dua kategori. *Pertama* adalah “ilmu naqliyyah” atau *Revealed Knowledge*. *Kedua* adalah ‘ilmu aqliyyah’ atau *acquired Knowledge*.

Kehidupan manusia secara totalitas diatur oleh ajaran agama, termasuk bagaimana bekerja untuk mempertahankan hidup. Untuk mempertahankan hidup yang lebih baik, hanya dapat terjadi bila manusia (umat Islam) memiliki pengetahuan dan keterampilan yang disebutnya sebagai pengetahuan sekular “*secular knowledge*”. Akan tetapi, pengetahuan tersebut harus beralaskan nilai-nilai daripada ajaran agama yang hanya bisa diperoleh oleh manusia melalui pengetahuan agama “*religious knowledge*”.⁵

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diungkapkan melalui data-data kualitatif sehingga data tersebut disampaikan dalam bentuk kalimat dan uraian. Pada pengumpulan data, menggunakan metode observasi untuk mendapatkan gambaran serta identifikasi langsung terhadap ulama atau tokoh agama yang menjadi lingkup penelitian, wawancara dalam bentuk *in-depth interview* guna mendapatkan keterangan dan gambaran secara mendalam dari entitas yang menjadi objek penelitian, serta dokumentasi dalam rangka mencari jejak historis realitas berbagai peristiwa yang terjadi. Tentunya sumber yang digunakan dari data primer dimana data tersebut diambil secara langsung di Pondok Pesantren atau kediaman Ulama guna mengemukakan perspektif yang sempurna serta melihat kondisi entitas yang reliabel, sedangkan data sekunder menggunakan buku serta jurnal nasional yang relevan dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Syair di Indonesia

Puisi sudah menghiasi dunia sastra sejak dahulu. Puisi sudah ditulis dalam kitab-kitab suci kuno. Di India misalnya, pada (1700-1200 SM) ditemukan lebih banyak karya kuno dari Veda India dan Zoroaster’s Gathas (1.200-900 SM) ke Odyssey (800-675 SM), dirancang sesuai dengan kebutuhan untuk membantu menghafal dan lisan, dalam prasejarah dan masyarakat kuno. Puisi muncul di antara catatan paling awal yang paling dekat dengan huruf, puitis fragmen-fragmen yang ditemukan pada awal *monolit, runestones, dan stelae*.⁶

Perkembangan di Indonesia sendiri terdapat karya sastra kuno milik kerajaan-kerajaan. Tulisan-tulisan tersebut biasanya dalam Bahasa Sanskerta atau dalam tulisan Jawa kuno. Naskah puisi kuno biasanya dinyanyikan. Seiring perkembangan zaman, Indonesia mulai memiliki sastrawan yang terkenal dengan karya puisinya seperti Buya Hamka, Chairil Anwar, Taufik Islamil, dan lainnya.

Puisi di Indonesia juga mengumpulkan beberapa tema termasuk guna kritik politik ke pemerintahan pada saat itu, dan kritik melalui puisi pada saat itu cukup menarik. Indonesia

⁵ Ahdi Makmur, *Ulama dan Pembangunan Sosial* (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 13

⁶ Sri Khairani, Supriadi, Rafika Rahmaini, MENGENAL LEBIH DEKAT, (SPASI MEDIA, 2020) 14

memiliki sastrawan dan penyair yang terkenal dari generasi ke generasi. Setiap generasi memiliki perbedaan ciri khas yang diangkat dalam karya sastra. Perbedaan ini disebabkan oleh politik sosial hingga bangsa Indonesia saat itu. Soeharto ke BJ Habibie lalu, KH Abdurahman Wahid (Gusdur) dan Megawati Soekarnoputri, muncul wacana tentang Sastrawan Angkatan Reformasi. Munculnya generasi ini ditandai dengan maraknya karya-karya sastra, puisi, cerpen, juga novel, yang bertemakan sosial dan politik, khususnya yang berkaitan dengan Reformasi.⁷

Setelahnya, syair terus berkembang dan merujuk terus hingga ke budaya tiap masing-masing daerah di Indonesia. Salah satunya pada budaya Madura. Madura sangat kaya akan budaya dan kearifan lokalnya, salah satu yang terkenal adalah syi'ir-syi'ir berbahasa Madura yang penuh dengan makna kehidupan. Hal ini, tak luput akan peran ulama sebagai kepercayaan masyarakat Madura sebagai cerminan terhadap ilmu-ilmu agama hingga ilmu sosial yang diterapkan. Sebagai salah satu bahasa yang memiliki penutur tertinggi keempat setelah Jawa, Melayu, dan Sunda, bahasa Madura tidak hanya dituturkan oleh wilayah yang menghuni oleh Pulau Madura saja. Diluar Pulau Madura, tepatnya di Pulau Jawa, bebrapa wilayah seperti Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember hingga Banyuwangi, bahasa Madura menjadi bahasa keseharian masyarakat wilayah tersebut. Hal ini akan berdampak pada meluasnya kelahiran kebudayaan khas Madura salah satunya adalah syair-syair berbahasa Madura⁸

Identifikasi pada Jenis Syair

Pada pengidentifikasian syair, tentunya akan menganalisa sesuai dengan jenis dan pendekatan apa yang terdapat dalam syair tersebut. Peneliti telah mengemukakan syair madura yang dimana syair ini telah merebah ke seluruh masyarakat Bangkalan terutama didaerah Sochah.

*Sedhejeh Tengka Ampon Asalen, Oreg Akodung Rang-Rang Sakalen
Tandhanah Mangken Pon Akhir Zaman, Alam A'guncang Ta' Kellem Aman
Kauleh Mekkasah dhe' reng Sepponah, Sopajheh Sae Ana' Potonah
Jhe' Pa Ajherih Model Semangken, Angkuy Model Jeman Semangken
Kelampih Rang-Rang Potongan Jengki, Monabi Kengeng Jhe' Melleyaki
Potongan Jengki Paleng Nyiceng, Tako' Ta' Katon Rajhenah Tongkeng
Samper Manyemper Ta' Manantang, Tako' Ta' Katon Konengah Pokang
Panekah Angguy Model Semangken, Sebab Pon Kaprah Jeman Semangken
Lamon Ajhelen Ta' Kenning Berka', Gencang Sakoni' Semper Abukka'
Ajhelen Ngendhe' Sambih ma BeBece', Mon Saling Sempang ben Oreg Lake'
Aduh Dhe' remmah mon mara nika, Lamon Ta' Enga' Padhe Celakah
Allah Ta'ala pon Ta' nyaporah, Paki' Akherrah padheh Nyang Sarah*

⁷ Ibid.,

⁸ Multamia RMT, Penelidikan Variasi Bahasa dan Pengelolaan Bahasa di Indonesia dalam buku *Hakikat Ilmu Pengetahuan Budaya*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2018), 354

Jaman Semangken benya' sakalen, Oreng Akhodung Lajuh e coleh.

Terjemahan Bahasa Indonesia

*Segala Tingkah Laku sudah berubah, Orang berhijab jarang sekali
Tandanya sekarang sudah akhir zaman, alam berguncang sudah tidak aman
Saya berpesan Kepada Orangtuanya, Supaya baik keturunannya
Jangan diajarkan model sekarang, Pakaian model jengki sekarang
Pakaian jarang modelan jengki, Kalau bisa jangan dibelikan
Modelan jengki yang paling pendek, takut tidak kelihatan besarnya pantat
Sarung modelnya menantang, takut tidak terlihat kuningnya paha
Inikah pakaian model sekarang, karna sudah kapah dijamin sekarang
Kalau berjalan tidak bisa berlari, cepat sedikit sarungnya terbuka
Berjalanan menunduk sambil diperbaiki, kalau berpapasan dengan laki-laki
Aduh bagaimana kalau seperti ini, kalau tidak ingat pada celaka
Allah SWT tidak mengampuni, nanti pada akhirnya sama-sama sengsara
Jaman sekarang banyak sekali, orang memakai hijab pada dicaci maki*

Dalam syair ini telah membahas bagaimana seseorang telah berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Terkhusus pada masyarakat Madura yang sangat memegang teguh syariat-syariat agama untuk menyempurnakan sebagai orang yang beragama muslim. Aliran pada syair tersebut termasuk dalam jenis Realisme yang dimana berusaha menggambarkan, memaparkan, menceritakan sesuatu hal sebagaimana kenyataannya. Aliran ini umumnya lebih objektif memandang segala sesuatu.

Selanjutnya, pada pendekatannya untuk syair tersebut yakni pendekatan pragmatik dan pendekatan moral. Pendekatan pragmatik lebih jelasnya adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini bertujuan untuk dapat berua tujuan politik, pendidikan, moral dan agama, maupun tujuan yang lain. Dalam praktiknya pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya tertentu bagi pembacanya. Sedangkan pendekatan moral melihat sejauh manakah sebuah karya sastra menawarkan refleksi moralitas kepada pembaca. Yang dimaksud dengan moral adalah suatu norma etika, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Moral berkaitan erat dengan baik dan buruk. Pendekatan ini masuk dan berkaitan dengan pendekatan pragmatik.⁹

Perspektif Ulama Pada Konsep Halal dalam Syair Madura

Konsep halal merupakan hal yang sangat penting di kehidupan orang yang beriman. Karena manusia memiliki kewajiban atau tanggung jawab untuk melaksanakan perintah dari tuhan. Perintah ini tidak hanya berkenaan dengan ritual saja tetapi dengan semua

⁹ Taufiqur Rahman, *Periodisasi sastra dan Antologi Puisi Indoensia.*, (Surabaya: CV Pilar Nusantara, 2018), 21

aspek kehidupan manusia, misalnya pakaian. Terkait dengan trend jaman sekarang, beberapa Pondok Pesantren atau Sekolah Berbasis Keagamaan telah mengadakan acara Fashion Week yang bertemakan pakaian islami. Tentunya hal ini kedua narasumber telah memberikan tanggapan positif yang dimana telah merubah style pakaian dan tidak merubah gaya. Secara tidak langsung kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk memberikan jalan guna mempromosikan pakaian style islami sehingga bisa dikenal oleh seluruh masyarakat dan bisa bersaing dikancah nasional dan internasional.

Menurut RA Fahrudin “Menyoroti fenomena sosial perubahan tradisi yang ada di masyarakat mungkin dulu madura memang terkenal dengan masyarakat yang agamis religius dan itu juga dipandang dari segala aspek baik dari sisi penampilannya maupun dari sisi tingkah laku dari sisi tingkah laku tentunya akhlakul karimah dari sisi berpenampilan mestinya cara dia berpakaian, dulu masyarakat madura ya menutup aurat berarti syair ini meyinggung perubahan perubahan yang ada dimasyarakat itu, contohnya dulu masyarakat madura yang perempuan banyak yang memakai kerudung sekarang sudah banyak yang meninggalkan kerudungnya”¹⁰

Sejalan dengan hal itu, terdapat konsep penting dalam kajian hukum Islam, yakni Maqashid Syariah. Menurutnya pakaian yang benar benar sesuai dengan tujuan agama yang dimana ada keterkaitan dengan Maqashid Syariah yakni:¹¹

- a) Perlindungan agama (ad-din) untuk ad-din yakni berkaitan dengan ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim dan muslimah, perlindungan Islam dari ajaran sesat, serta perlindungan Islam dari serangan dari pemeluk agama lain.
- b) Perlindungan jiwa (an-Nafs) pada Islam, kehidupan manusia adalah hal yang sangat berharga dan harus dijaga dan dilindungi. Seorang muslim dilarang membunuh orang lain atau dirinya sendiri. Terjemah surah al Isra’ (17:33) berbunyi: “Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang bertaqwa”.
- c) Menjaga akal (al-‘Akl), yang dimana membedakan manusia dari binatang, adalah akal, oleh karena itu menjaga dan melindunginya adalah urusannya. Islam telah menganjurkan untuk mencari ilmu di ujung dunia dan melarang merusak akal sehat.
- d) Melindungi garis keturunan (al-‘Ird) dengan menjaga garis keturunan dengan menikah secara agama dan agung. Kelahiran anak diluar nikah, misalnya, akan memengaruhi keturunan dan kekacauan dalam keluarga dengan status anak yang tidak jelas, yang harus dipastikan dengan tes darah dan DNA.
- e) Melindungi kepemilikan harta (al-Mal) adalah hal yang penting dan berharga, tetapi Islam melarang perolehan harta rumah tangga secara tidak sah, pencurian harta milik orang lain untuk pencurian atau dikorupsi.

Menurut KH Muhammad Makki Nasir “pakaian merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Secara tidak langsung, pakaian juga dapat

¹⁰ Wawancara RA Fahrudin, di Bangkalan, Tanggal 02 November 2022 Pukul 15.01 wib

¹¹ Wawancara dengan KH Muhammad Makki Nasir di Bangkalan, tanggal 20 Oktober Pukul 19.30 WIB

melindungi dari berbagai marabahaya, jika dilihat dari segi pandang kesehatan untuk menjaga kekebalan tubuh dari cuaca yang dingin ataupun panas, dari segi agama untuk menutupi aurat agar tidak menimbulkan rasa nafsu jika dilihat oleh lawan jenis apabila warna pakaian sama dengan kulit dan pakaian yang sangat ketat sampai terlihat lekukan tubuh. Tentunya para penyair terdahulu tertarik membahas tentang hal ini, agar masyarakat madura di jaman dahulu walaupun sering mengenakan baju adat madura tetapi masih menyelimuti aturan-aturan agama.”¹²

Pada saat ini banyak generasi millennial yang memaksakan pakaian mereka sesuai dengan tren yang berkembang padahal belum tentu cara berpakaian itu sesuai dengan ajaran islam, dapat diartikan tujuan dari berpakaian yakni menutup aurat dan menurut KH Muhammad Makki Nasir “kategori menutup aurat itu tidak hanya menutup warna kulit tubuh tetapi juga menutup lekukan badan”¹³ memperlihatkan aurat atau bentuk tubuh merupakan penyakit yang berbahaya, dari dulu ulama telah mengakui hal ini memamerkan bentuk tubuh bisa menimbulkan tersebarnya kerusakan, upaya perusakan moral oleh karena itu orang orang terdahulu menjaga dengan nilai atau substansi dan norma dari perspektif budaya.

Adanya perkembangan zaman model yang akan terus berkembang, inovasi manusia yang akan terus ada, generani millennial akan terus mengikuti perkembangan tersebut oleh sebab itu generani millennial dihimbau agar tetap menutup aurat dan tidak merusak substansi dari pakaian yang sudah ada dari terdahulu yang sesuai dengan norma perspektif budaya dan fasion yang tidak melanggar batas.

Menurut KH Muhammad Makki Nasir “Komunikasi bahasa para ulama di dalam menjaga nilai-nilai agama supaya dalam berpakaian tidak mengikuti zaman modern yang negatif seperti meenggunakan pakaian yang terbuka. komunikasi bahasa oleh para ulama digunakan untuk bertujuan agar mudah dipahami oleh masyarakat sebab kebanyakan masyarakat yang menyukai kesenian sehingga komunikasi bahasa digunakan menjadi alat komunikasi dakwa agar dalam berpakaian itu benar-benar menjaga substansi dan norma tetapi tidak juga melarang mengambil budaya baru dengan syarat tidak merusak substansi dan norma sehingga menjadi peradapan baru yang bernilai positif”¹⁴

Dari sini bisa dilihat dan dipahami bahwa diharapkan agar generasi millennial memahami hal ini agar mereka dapat menjaga kehormatan serta diri mereka sendiri. sejlan dengan peminatan masyarakat madura terutamanya di bangkalan peminatan tersebut menurun terkait pembelajaran syair tentang berpakaian ini yang di sebab kan dari dampak global dimana budaya luar yang masuk ke budaya lokal sehingga generasi millennial itu merasa hal-hal yang impor atau budaya dari luar dikatakan bagus. Menurut KH Muhammad Makki Nasir “masyarakat kita masyarakat yang memilik budaya baca yang kurang, bahasanya juga hanya menggunakan bahasa lokal sehingga para ulama

¹² Ibid.,

¹³ Ibid.,

¹⁴ Wawancara dengan KH Muhammad Makki Nasir di Bangkalan, tanggal 28 Oktober 2022 Pukul 20.00 WIB

memanfaatkan hal itu yakni dengan syair yang membahas mengenai berpakaian ini ditujukan agar kedepannya benar-benar tertanam kejiwanya dengan bahasa seni, sehingga jika komunikasi antar jiwa ini akan lebih masuk lebih dipahami dari pada narasi akademik yang akan membuat masyarakat menjadi pusing dan tidak akan masuk kejiwanya”

Pakaian yang menutup aurat bisa diartikan sebagai pakaian yang diwajibkan oleh agama untuk menutupinya guna untuk kemaslahatan dan kebaikan itu sendiri dimana dia berada, pakaian sendiri merupakan suatu nikmat yang datang dari Allah Swt yang berguna untuk beberapa hal yakni menutup aurat dan juga memperbagus penampilannya, pakaian paling agung yang menjaga kemuliaan manusia sebagai anak adam dan akan mengangkat derajat sebagai orang beragama yaitu ketakwaan kepada Allah swt. Menurut perspektif nabi yaitu pakaian yang menutup seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan, tidak ketat, dan tipis dan hendaknya tidak berlebih-lebihan sehingga tidak menimbulkan perhatian dan tidak menimbulkan kesombongan¹⁵ Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat bisa menambah keilmuannya dalam memahami syair mengenai berpakaian yang baik, diharapkan bisa mampu menciptakan generasi islami yang memiliki budi pekerti selain kemampuan intelektual yang memadai.

KESIMPULAN

Syair Madura diaman syair tersebut sudah merebah ke seluruh masyarakat yang ada di Kabupaten Bangkalan terutama daerah Socah. Dalam syair tersebut membahas bagaimana seorang telah berpakaian dengan ajaran Islam. Dalam kajian hukum islam yakni Maqashid Syariah pakaian yang sesuai bertujuan untuk perlindungan agama (ad-din), perlindungan jiwa (an-Nafs), menjaga akal (al-Akl), melindungi garis keturunan (al-Ird) dan melindungi kepemilikan harta (al-Mal), karena pada saat ini banyak generasi milenial yang memaksakan pakaiannya sesuai dengan trend yang berkembang saat ini dan belum tentu cara berpakaian tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam. Diharapkan generasi milenial memahami hal ini agar mereka bisa menjaga kehormatan serta martabat diri sendiri. Melalui pemahaman syair ini generasi milenial bisa menggunakan dan menerapkan pakaian yang menutup aurat. Menurut perspektif pakaian yang menutup aurat yakni pakaian yang menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, tidak ketat dan tidak tipis sehingga tidak menimbulkan perhatian khalayak sekitar dan kesombongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurul, Iqbal. 2009. “Karakter Masyarakat Madura Dalam Syair-Syair Lagu Daerah Madura”, *Jurnal Atavisme*, Vol.12, No. 2, 2009, 3.
- Ansharullah. “Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam”, *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 17, No. 1, 2019, 71.

¹⁵ Ansharullah, “Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam”, *Jurnal Syariah dan hukum*, Vol 17 No. 1 (Juli 2019), 71

- Andalas, E. F. 2017. Eskapisme Realitas dalam Dualisme Dunia Alice: Telaah Psikologi Saastra Film Alice in Wonderland (2010). *Kembara*, 3(2).
- Nurhidayana Annisa, Rosa Prafitra, “Bagaimana Generasi Milenial Membeli Makanan Halal peran Religious, Subjective Norm, dan Halal Awareness”, *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol.18, No.4, 2020, 215
- Makmur, Ahdi. 2001. *Ulama dan Pembangunan Sosial*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo
- Moh Fatah Yasin, “Ekspresi Nilai Filosofis Abantal Omba, Aspo’ Angin dalam sastra Madura”, Oktober 2017. Hlm. 78
- Hidayat Rahmat, 2013. “*Pangalem Bahasa Madura di Bondowoso (sebuah kajian Sosiopragmatik)*”. Universitas Jember, hlm 3
- Fatmawati, 2017. “Cermin Budaya Masyarakat Madura dalam Perspektif Penyiar Malang dalam Kumpulan Puisi Madura: Aku dan Rindu” karya Benazir Nafilah” Universitas Islam Sultan Agung, hlm. 428
- Sumber: Wawancara dengan KH. Muhammad Makki Nasir di Bangkalan pada pukul 19.30 WIB Tanggal 18 Oktober 2022
- Sumber: Wawancara dengan KH. Muhammad Makki Nasir di Bangkalan pada pukul 20.00 WIB Tanggal 28 Oktober 2022
- Sumber: Wawancara dengan RA Fahrudin, di Bangkalan pada pukul 15.01 WIB Tanggal 02 November 2022
- Khairani, Sri, Supriadi, Rafika Rahmaini. Mengenal Lebih Dekat. Spasi Media. 2020. 14
- RMT, Multamia. Peneliskan Variasi Bahasa dan Pengelolaan Bahasa di Indonesia dalam buku hakikat ilmu Pengetahuan Budaya. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor. 2018. 354
- Rahman, Taufiqur. Periodisasi Sastra dan Antologi Puisi Indonesia. Surabaya. CV Pilar Nusantara. 2018. 21
- Gazali, Muhammad, 2010 “*Persepsi Al-Quran Tentang Ulama*”, Khazanah, hal.54.